

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal sebagai Upaya Mengatasi Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah

Shanty Oktavilia

Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang

e-mail: oktavilia@yahoo.com

Abstrak. *Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan mengalami kecenderungan penurunan sejak tahun 2005-2009, yakni dari semula laju pertumbuhan sebesar 5,35% di tahun 2005 turun menjadi 4,7% di tahun 2009. Pertumbuhan ekonomi dari 35 Kabupaten / kota di Jawa Tengah juga menunjukkan kondisi yang timpang yang mengindikasikan adanya disparitas pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah. Disparitas pendapatan antar daerah dapat menyebabkan permasalahan pembangunan dan ketidakstabilan perekonomian. Salah satu upaya mengurangi disparitas pendapatan adalah pengembangan potensi ekonomi lokal yang dimiliki masing-masing daerah terutama daerah tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat disparitas pendapatan yang terjadi antar kota dan kabupaten, mengelompokkan dan mengidentifikasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang tergolong daerah tertinggal, menganalisis sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan sebagai salah satu pengembangan ekonomi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota yang tergolong tertinggal dalam upaya pemerataan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah.*

Kata kunci: *disparitas pendapatan, potensi ekonomi, daerah tertinggal, indeks Williamson, tipologi Klassen, LQ, shift share Esteban Marquillas*

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerja antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Blakely,1989; Arsyad,1999; Mudrajad Kuncoro, 2004;124). Keduanya memiliki tolak ukur keberhasilan yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor. Namun demikian proses pembangunan selalu diwarnai oleh dilema yaitu antar pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kondisi ini terjadi hamper di seluruh wilayah di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten kota yang juga memiliki ketidakmerataan dalam pembangunan daerahnya. Identifikasi awal dapat dilihat dari rasio Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) masing-masing wilayah kabupaten/kota terhadap PDRB Jawa Tengah (Tabel 1). Penyebab ketidakmerataan antar daerah ini

dapat disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki, perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan akses dalam modal (Mudrajat Kuncoro, 2004: 157). Di samping itu penyebab ketidakmerataan perekonomian antar daerah adalah konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, perbedaan sumber daya alam antar daerah, perbedaan kondisi demografi antar daerah dan kurang lancarnya perdagangan antar daerah.

Tabel 1
Share PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Th 2009 (%)

No	10 Terbesar		10 Terkecil	
	Kabupaten/Kota	Share (%)	Kabupaten/Kota	Share (%)
1	Kota Semarang	13,51	Purbalingga	1,61
2	Cilacap	8,28	Temanggung	1,55
3	Kudus	8,16	Batang	1,52
4	Semarang	3,57	Rembang	1,47
5	Brebes	3,53	Blora	1,35
6	Karanganyar	3,42	Kota Pekalongan	1,32
7	Kendal	3,38	Wonosobo	1,22
8	Kota Surakarta	3,24	Kota Tegal	0,82
9	Klaten	3,21	Kota Magelang	0,70
10	Sukoharjo	3,20	Kota Salatiga	0,59

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2010, BPS, diolah

Berangkat dari fenomena ketidakmerataan pembangunan tersebut maka perlu dilakukan kajian yang dapat mengidentifikasi potensi ekonomi lokal daerah di Jawa Tengah sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan perekonomian masyarakat antar daerah. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang masih tertinggal sekaligus mengidentifikasi potensi apa yang dapat dikembangkan untuk menurunkan kesenjangan ekonomi antar wilayah.

Metodologi

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang besarnya ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah, kemudian dilanjutkan dengan memetakan daerah sehingga didapatkan daerah yang relatif tertinggal. Pada tahap akhir akan menganalisis hal yang perlu dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal dalam upaya pemerataan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah.

Ketimpangan pembangunan antar kota dan kabupaten yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2005-2009 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan Indeks Ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997).

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

Di mana, Y_i adalah PDRB per kapita di kota i , Y adalah PDRB per kapita rata-rata provinsi, f_i adalah Jumlah Penduduk di kota i , dan n adalah Jumlah Penduduk provinsi.

Koefisien indeks Williamson memiliki nilai antara nol dan satu. Apabila nilainya mendekati satu, berarti kesenjangan ekonomi antar daerah tinggi, dan sebaliknya,

apabila nilainya mendekati, menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan rendah. Hal selanjutnya melihat dan mengelompokkan daerah tertinggal di Provinsi Jawa Tengah, dalam skripsi ini menggunakan analisis tipologi klassen.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi daerah. Dan diklasifikasikan sebagai berikut: 1) wilayah yang maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*), 2) wilayah maju dan tertekan (*retarded region*), 3) wilayah yang sedang tumbuh (*growth region*) dan 4) wilayah yang relatif tertinggal (*relatively backward region*) (Adisasmita, 2006: 33).

Tabel 2
Klassen tipology Pendekatan Wilayah

n \ y	$y_i > y$	$y_i < y$
$n_i > n$	Kuadran I (Wilayah yang maju dan tumbuh cepat)	Kuadran II (Wilayah yang maju dan tertekan)
$n_i < n$	Kuadran III (Wilayah yang sedang tumbuh)	Kuadran IV (Wilayah yang relatif tertinggal)

Sumber: Adisasmita, 2006

Dimana y_i adalah laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, y adalah laju pertumbuhan ekonomi provinsi, n_i adalah PDRB per kapita kabupaten/kota dan n adalah PDRB per kapita provinsi.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota tertinggal dalam upaya pemerataan distribusi di Provinsi Jawa Tengah maka dilakukan identifikasi sektor unggulan yang diharapkan akan membawa disparitas pendapatan berkurang. Pada tahap ini dilakukan dengan analisis Location Quotient dan analisis Shift share Esteban-Marquillas.

Tujuan dari analisis shift share ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian wilayah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian wilayah yang lebih luas serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila penyimpangan positif, maka suatu sektor dalam suatu wilayah memiliki keunggulan kompetitif. Pendekatan yang digunakan dengan analisis ini dalam penelitian ini adalah melalui modifikasi Esteban Marquillas.

Teknis analisis ini mengandung suatu unsur baru yaitu *homothetic employment* di sektor i di kabupaten j , diberi notasi E'_{ij} , dan dirumuskan sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_j (E_{in}/E_n) \quad (1)$$

E'_{ij} adalah *employment* atau kesempatan kerja yang dicapai sektor i di kabupaten j jika struktur kesempatan kerja di kabupaten tersebut sama dengan struktur provinsi. Dengan mengganti kesempatan kerja nyata (E_{ij}) dengan kesempatan kerja *homothetic* (E'_{ij}), persamaan (1) diubah menjadi:

$$C_{ij} = E'_{ij} (r_{ij}-r_{in}) \quad (2)$$

Keuntungan dari perumusan yang dirubah beradsarkan fakta bahwa hal ini membagi komponen pertumbuhan pekerjaan di tiap sektor di tiap daerahnya dengan cara yang lebih jelas (Marquillas, 1972). C_{ij} mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian di suatu wilayah kabupaten.

Untuk sektor i di kabupaten j , pengaruh alokasi (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (3)$$

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spasialisasi di sektor i di kabupaten j . Dengan kata lain A_{ij} adalah perbedaan antara kesempatan kerja nyata di sektor i di kabupaten j dan kesempatan kerja di sektor wilayah tersebut (r_{ij}) jika struktur kesempatan kerja di sektor wilayah kabupaten tersebut sama dengan struktur kesempatan kerja di wilayah provinsi dan nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antar laju pertumbuhan sektor di wilayah kabupaten tersebut (r_{ij}) dan laju pertumbuhan sektor di wilayah provinsi (r_{in}).

Persamaan (4) menunjukkan bahwa jika suatu wilayah kabupaten mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Modifikasi Estaban-Marquillas terhadap analisis *Shift-Share* adalah (Prasetyo Supono 1993:47):

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Pada akhirnya Untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, dalam hal ini dianalisis dengan menggunakan *Klassen Typologi* sebagai dasar analisis. Melalui alat analisis ini dapat diperoleh tiga klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan sektor relatif tertinggal (Maulana Yusuf, 1999:220)

Tipologi *Klassen* pendekatan sektoral merupakan perpaduan antara alat analisis LQ dengan analisis *shift-share* (dilihat dari nilai C_{ij}).

Klasifikasi sektor ekonomi menurut *Klassen Typologi* adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Klassen Typologi Pendekatan Sektoral

	Shift Share (+)	Shift Share (-)
LQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
LQ < 1	Sektor Potensial	Sektor relatif tertinggal

Suatu sektor termasuk unggulan jika nilai C_{ij} dari analisis *Shift-share* positif dan nilai *Location Quotient* (LQ) > 1. Begitu juga sebaliknya, jika suatu sektor memiliki nilai C_{ij} dari analisis dari analisis *Shift-share* negatif dan nilai *Location Quotient* (LQ) < 1 maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor tertinggal. Adapun jika suatu sektor memiliki *Shift-share* positif dan nilai *Location Quotient* (LQ) < 1 atau pun *Shift-share* negatif dan nilai *Location Quotient* (LQ) > 1, maka sektor tersebut adalah sektor yang dimungkinkan untuk bisa dikembangkan di daerah tersebut dengan nama lain sektor potensial.

Ketimpangan antar Kabupaten Kota di Jawa Tengah

Selama tahun 2005-2009 terjadi kecenderungan kenaikan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah walaupun tidak terlalu besar yakni dari 0,668 di tahun 2005 naik sebesar 0,008 di tahun 2009 dengan angka indeks sebesar 0,676. Adanya kecenderungan peningkatan angka dalam indeks Williamson di Provinsi Jawa Tengah tersebut belum dapat membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets di wilayah ini. Kuznets yang mengembangkan hipotesis, bahwa pada awalnya disparitas akan meningkat dan selanjutnya akan menurun sejalan dengan proses pembangunan.

Dalam penelitiannya tersebut dinyatakan bahwa pertumbuhan pada awal pembangunan, akan terkonsentrasikan di wilayah-wilayah yang sudah modern. Atau dengan kata lain, pertumbuhan di wilayah yang sudah modern akan lebih cepat jika dibandingkan dengan wilayah lain (Kuncoro, 2004:129).

Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah

Dengan analisis tipologi kalssen dilakukan pemetaan wilayah dengan menggunakan data PDRB per kapita per kabupaten/kota dan data laju pertumbuhan ekonomi per kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.

Terdapat delapan daerah relatif tertinggal di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 yakni Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Rembang, Kabupaten Rembang Kabupaten Demak, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan. Daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah rata-rata tergolong ke dalam daerah yang sedang tumbuh (kudaran III) yakni sekitar 42% dari keseluruhan kabupaten/kota di provinsi ini. Sedangkan yang termasuk ke dalam daerah maju (kuadran I) ada enam kabupaten/kota serta yang termasuk daerah maju namun tertekan (kuadran II) ada enam kabupaten/kota.

Tabel 4

Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009

	$y_i > y$	$y_i < y$
ni > n	Cilacap	Karanganyar
	Sukoharjo	Kudus
	Kota Magelang	Kab. Semarang
	Kota Surakarta	Kendal
	Kota Semarang	Kota Salatiga
	Kota Tegal	Kota Pekalongan
ni < n	Banyumas	Kebumen
	Purbalingga	Wonosobo
	Banjarnegara	Klaten
	Purworejo	Rembang
	Kab. Magelang	Demak
	Boyolali	Temanggung
	Wonogiri	Batang
	Sragen	Kab. Pekalongan
	Grobogan	
	Blora	
	Pati	
	Jepara	
	Pemalang	
	Kab. Tegal	
	Brebes	

Sumber : BPS Jawa Tengah Dalam Angka 2010, data diolah

Shift-Share (Esteban Marquillas)

Analisis *shift-share* dengan pendekatan Esteban Marquillas dapat diketahui keunggulan suatu sektor (C_{ij}), tingkat spesialisasi suatu sektor (A_{ij}), pengaruh alokasi (E_{ij}) dan perubahan *output* suatu sektor (D_{ij}). Keunggulan kompetitif yang diwakili oleh notasi C_{ij} dapat positif bila pertumbuhan PDRB Kabupaten / Kota lebih cepat dari pertumbuhan di sektor yang bersangkutan di tingkat propinsi ($r_{ij} > r_{in}$) seperti terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 5.
Analisis Keunggulan Kompetitif pada Delapan Kabupaten Tertinggal di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

Kabupaten	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
Kebumen	-	+	+	-	-	-	-	-	-
Wonosobo	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Klaten	-	+	-	+	-	-	-	-	-
Rembang	-	-	-	+	+	-	-	-	+
Demak	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Temanggung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Batang	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Kab.Pekalongan	+	-	-	+	+	-	-	-	-

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2006-2010, BPS, data diolah.

Keterangan: S1: Sektor Pertanian, S2: Sektor Pertambangan dan Penggalian, S3: Sektor Industri Pengolahan, S4: Sektor Listrik, gas dan air bersih, S5: Sektor Bangunan, S6: Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, S7: Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, S8: Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, S9: Jasa-jasa

Dari kedelapan kabupaten yang tergolong daerah tertinggal di Provinsi Jawa Tengah terdapat enam kabupaten yang memiliki sektor kompetitif, sedangkan dua kabupaten lainnya tidak memiliki sektor ekonomi yang kompetitif, yakni Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung.

Tingkat spesialisasi sebagai bagian dari *shift-share* pendekatan Esteban ditunjukkan dengan notasi Aij, jika Aij positif maka ada spesialisasi sektor tertentu di kabupaten tersebut, begitu pula sebaliknya. Sebagian besar sektor ekonomi yang dimiliki masing-masing kabupaten, mempunyai nilai Aij yang positif, artinya sektor yang ada merupakan sektor yang sudah terspesialisasi. Apabila suatu wilayah pada kabupaten memiliki spesialisasi di sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik.

Tabel 6.
Analisis Tingkat Spesialisasi pada Delapan Kabupaten Tertinggal di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

Kabupaten	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
Kebumen	-	+	+	-	-	-	-	-	-
Wonosobo	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Klaten	-	+	-	+	-	-	-	-	-
Rembang	-	-	-	+	+	-	-	-	+
Demak	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Temanggung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Batang	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Kab.Pekalongan	+	-	-	+	+	-	-	-	-

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2006-2010, BPS, data diolah.

Pengaruh Alokasi yang diwakili dengan notasi E'ij yang menggabungkan antara analisis keunggulan dengan tingkat spesialisasi suatu sektor di suatu kabupaten. Dalam rentang waktu 2005-2009 rata-rata sektor pada kabupaten tergolong tertinggal adalah sektor yang belum terspesialisasi sehingga sektor tersebut belum bisa bersaing pada sektor sejenis dengan daerah lain. (Tabel 7)

Tabel 7.
Analisis Pengaruh Alokasi pada Delapan Kabupaten Tertinggal di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009

Kabupaten	S1		S2		S3		S4		S5		S6		S7		S8		S9	
	Co mp	Spe s	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es	Co mp	Sp es
Kebumen	CD	NS	CA	S	CA	S	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS
Wonosobo	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS
Klaten	CD	NS	CA	S	CD	NS	CA	S	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS
Rembang	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CA	S	CA	S	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CA	S
Demak	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CA	S
Temanggung	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS
Batang	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CA	S	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS
Kab.Pekalongan	CA	S	CD	NS	CD	NS	CA	S	CA	S	CD	NS	CD	NS	CD	NS	CD	NS

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2006-2010, BPS, data diolah.

Keterangan : Co: Kompetitif, Sp: Tingkat Spesialisasi, CA: Sektor Kompetitif, CD: Sektor tidak Kompetitif, S: Sektor terspesialisasikan, NS: Sektor tidak terspesialisasikan

Bagian terakhir dari analisis shift share Esteban Marquillas adalah perubahan nilai *output* diwakili dengan notasi Dij. Apabila nilai Dij positif maka sektor tersebut mengalami peningkatan kontribusi, begitu juga sebaliknya ketika Dij negatif maka sektor tersebut mengalami penurunan kontribusi. (Tabel 8)

Kedelapan kabupaten yang tergolong dalam kelompok kabupaten tertinggal di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 semua sektor pada seluruh kabupaten memiliki nilai Dij yang positif, sehingga diartikan bahwa seluruh sektor di semua kabupaten yang tergolong daerah relatif tertinggal mengalami peningkatan kontribusi terhadap sektor sejenis di tingkat Provinsi.

Tabel 8.
Perhitungan Perubahan Nilai *Output* tiap Sektor Ekonomi pada Delapan Kabupaten Tertinggal di Provinsi Jawa Tengah 2005-2009

Kabupaten	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
Kebumen	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Wonosobo	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Klaten	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Rembang	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Demak	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Temanggung	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Batang	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Kab.Pekalongan	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2006-2010, BPS, data diolah.

Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

Untuk melihat sektor unggulan di masing-masing daerah dapat dilihat dengan menggunakan alat analisis tipologi klassen. Hasil analisis menunjukkan Sektor pertambangan dan penggalian termasuk ke dalam sektor unggulan di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Klaten. Hal ini dikarenakan nilai LQ sektor ini di kedua kabupaten tersebut lebih dari satu dan nilai *shift-share*nya bernilai positif. Sektor pertanian yang unggul berada di Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang sama-sama memiliki sektor listrik, gas dan air bersih yang unggul. Sektor bangunan yang memiliki keunggulan komperatif sekaligus kompetitif berada pada Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pekalongan, sedangkan sektor jasa yang

termasuk dalam sektor unggulan dimiliki oleh Kabupaten Rembang dan Kabupaten Demak.

Tabel 9.
Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral pada Delapan Kabupaten Tertinggal di Provinsi Jawa Tengah 2005-2009

Kabupaten/ Kota	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
Kebumen	2	1	3	4	4	4	4	2	2
Wonosobo	2	4	4	4	4	4	2	4	4
Klaten	2	1	4	3	2	2	4	4	2
Rembang	2	2	4	3	1	4	4	4	1
Demak	2	4	4	4	2	4	4	4	1
Temanggung	2	4	4	2	4	4	4	4	2
Batang	2	2	2	1	4	4	4	4	2
Kab.Pekalongan	3	4	4	1	1	4	4	4	2

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2006-2010, BPS, data diolah.

Keterangan: 1: Sektor Unggulan, 2: Sektor Potensial, 3: Sektor Potensial, 4: Sektor Tertinggal

Simpulan

Strategi pembangunan daerah tertinggal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir tingkat disparitas di suatu wilayah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah. Strategi yang dimaksud adalah pengembangan ekonomi lokal, strategi ini diarahkan untuk mengembangkan ekonomi daerah tertinggal dengan didasarkan pada pendayagunaan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki masing-masing daerah, oleh pemerintah dan masyarakat, melalui pemerintah daerah maupun kelompok-kelompok kelembagaan berbasis masyarakat yang ada.

Upaya dalam pengembangan ekonomi lokal adalah dengan melihat sektor-sektor potensial di masing-masing kabupaten/kota tertinggal di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share* dan tipologi klassen pendekatan sektoral. Secara keseluruhan sektor pertanian dan jasa adalah sektor yang mendominasi wilayah tertinggal ini yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun demikian analisis *shit-share* apabila dilihat nilai Cij-nya, sama sekali tidak ada sektor yang mampu bersaing. Artinya walaupun nilai LQ sektor pertanian memiliki nilai lebih dari satu yang berarti mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam wilayahnya, namun sektor tersebut tidak mampu bersaing dengan daerah lain baik dalam satu provinsi maupun dengan daerah di provinsi lain. Nilai LQ yang ada ternyata menunjukkan bahwa sektor pertanian hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah saja.

Kekompetitifan sebuah sektor salah satunya didukung karena sektor tersebut sudah terspesialisasi, baik melalui teknologi maupun dengan peran sektor lain yang mendukungnya sehingga sektor tersebut mampu bersaing dengan daerah lain pada sektor yang sejenis. Pengembangan sektor pertanian dan jasa salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan spesialisasi pada sektor tersebut. Mengingat karena preferensi dan motivasi jasa dan sektor pariwisata wisatawan berkembang secara dinamis sehingga mendukung sektor jasa secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, Abdul Aziz. 2007. “Analisis Sektor-Sektor Ekonomi dengan Potensi Unggulan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2004”. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 8 No. 2. Hal 142-153 Purwokerto: FE Universitas Jenderal Soedirman
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik, 2006-2010. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2006-2010, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah*. BPS Provinsi Jawa Tengah
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'ruf, Ahmad. 2009. “Anatomi Makro Ekonomi Regional: Studi Kasus Provinsi DIY”. Dalam *Jurnal Jejak*, Volume 2 No. 2. Hal 114-125. Yogyakarta: FE Universitas Muhamadiyah.
- Muhsin. 2007. “Analisis Disparitas Pendapatan”. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika*. Volume 16. No. 2. Hal 279-299. Semarang: FE Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Beta Offset Yogyakarta.
- Sudarmono, Mulyanto. 2006. “Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah Di Wilayah Pembangunan I Jateng”. Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang, Tesis.
- Supono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Majalah Prisma No 3 Maret 1997 hal 27-38. LP3ES.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh (Alih Bahasa oleh Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael. P., & Smith, Stephen. C.2006a. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael. P., & Smith, Stephen. C.2006b. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.